



Dampak ACFTA pada Pola Ekspor Indonesia: Analisis *Trade Creation-Diversion* Pendekatan *Gravity Model*

The Impact of ACFTA on Indonesia's Export Pattern: A Gravity Model Analysis of Trade Creation and Diversion

Ilham Febri Budiman¹, Reno Malika Wicaksono², Zarifa Zahra Rizma³

^{1,2,3}Politeknik Keuangan Negara STAN, Manajemen Keuangan Negara, Jl. Bintaro Utama V
Tangerang Selatan

Email: *ilhamfebribudiman@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 12 Oktober 2025

Accepted: 26 Januari 2026

Published: 8 Februari 2026

Keywords: *ACFTA; trade creation; trade diversion; gravity model; PPML*

DOI: 10.37859/jae.v15i2.10351

JEL Classification: F13, F15

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efek *trade creation* dan *trade diversion* dari perjanjian ACFTA terhadap pola ekspor barang primer dan manufaktur Indonesia. Menggunakan *gravity model* dengan data panel 20 negara mitra periode 2000-2023, model diestimasi dengan teknik *Poisson Pseudo-Maximum Likelihood* (PPML). Hasil menunjukkan dampak ACFTA bersifat heterogen. Pada sektor primer, ditemukan efek *trade creation* yang signifikan dengan peningkatan ekspor 9,42% tanpa disertai *trade diversion* klasik, bahkan ekspor ke negara non-anggota meningkat. Sebaliknya, pada sektor manufaktur, ditemukan efek *trade creation* negatif (-5,88%) dan *trade diversion* yang signifikan (-14,96%), yang mengindikasikan industri manufaktur Indonesia belum mampu bersaing di dalam blok ACFTA dan mengalami pengalihan pasar. Temuan ini menggarisbawahi urgensi peningkatan daya saing industri manufaktur untuk mengoptimalkan manfaat dari perjanjian perdagangan bebas (FTA).

This study analyzes the trade creation and trade diversion effects of the ACFTA agreement on the export patterns of Indonesia's primary and manufactured goods. Using the gravity model with panel data from 20 partner countries from 2000-2023, the model was estimated using the Poisson Pseudo-Maximum Likelihood (PPML) technique. The results show that the impact of ACFTA is heterogeneous. The primary sector experienced significant trade creation (a 9.42% export increase) without classic trade diversion; exports to non-member countries even increased. Conversely, the manufacturing sector showed negative trade creation (-5.88%) and significant trade diversion (-14.96%), indicating that Indonesia's manufacturing industry has not been able to compete within the ACFTA bloc and has experienced market diversion. These findings underscore the urgency of enhancing manufacturing competitiveness to optimize the benefits of free trade agreements.

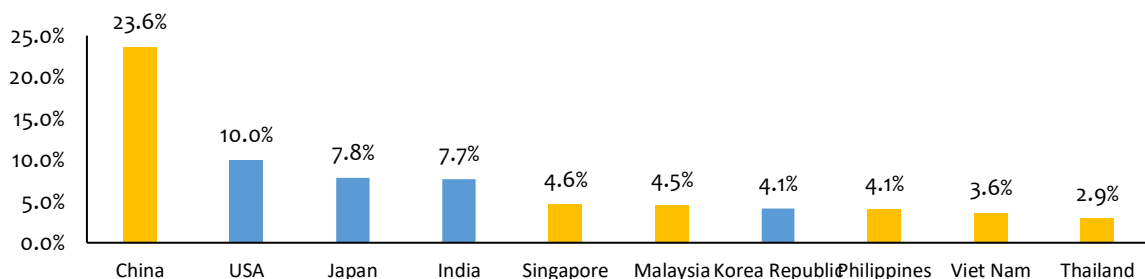
PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan pilar fundamental dalam dinamika perekonomian global kontemporer. Sejak tahun 1960-an, peran perdagangan menjadi krusial seiring dengan pertumbuhan pasar internasional yang menghubungkan pasar modal antarnegara (Krugman dkk., 2018). Evolusi ini didasari oleh keyakinan teoretis, mulai dari prinsip keunggulan komparatif David Ricardo hingga teori perdagangan baru yang menekankan skala ekonomi dan diferensiasi produk, bahwa liberalisasi perdagangan mampu mendorong efisiensi, inovasi, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi secara agregat (Salvatore, 2013). Upaya pelembagaan perdagangan yang lebih bebas dan adil diwujudkan melalui *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada 1947, yang kemudian bertransformasi menjadi *World Trade Organization* (WTO) pada 1995.

Optimisme terhadap perdagangan multilateral mulai menghadapi tantangan pada awal abad ke-21 seiring stagnasi negosiasi WTO, khususnya Doha Round yang diluncurkan pada 2001 dan terhambat oleh perbedaan kepentingan negara maju dan berkembang (Baldwin & Evenett, 2012). Kondisi ini mendorong Free Trade Agreement (FTA) menjadi instrumen utama kebijakan perdagangan dalam dua dekade terakhir (Harada & Nishitateno, 2021). Seiring itu, integrasi regional berkembang pesat sejak awal 1990-an di berbagai kawasan ekonomi (Yang & Marinez, 2014), tercermin dari peningkatan jumlah Regional Trade Agreements (RTA) dari sekitar 50 perjanjian pada awal 1990-an menjadi lebih dari 350 perjanjian yang berlaku saat ini (WTO, 2024).

Di tengah konstelasi ini, Asia Timur muncul sebagai pusat gravitasi ekonomi yang dinamis, yang melahirkan *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA). Perjanjian ini menjadi tonggak penting dalam hubungan ekonomi antara ASEAN dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Dengan populasi gabungan lebih dari dua miliar orang, ACFTA menjadi kawasan perdagangan bebas terbesar ketiga di dunia berdasarkan volume setelah Uni Eropa dan Amerika Utara (Lakatos & Walmsley, 2012). Kerangka ACFTA mengadopsi struktur komprehensif yang mencakup perdagangan barang, jasa, dan investasi (Saphira dkk., 2022). Secara spesifik, ACFTA terdiri dari tiga perjanjian utama, yakni perjanjian perdagangan barang (2005), jasa (2007), dan investasi (2010) (Q. Li dkk., 2016).

Pentingnya ACFTA bagi lanskap perdagangan Indonesia tercermin pada data terbaru. Proporsi ekspor Indonesia pada tahun 2024 mengilustrasikan peran sentral mitra dagang dalam perjanjian tersebut. Tiongkok, sebagai mitra utama, mendominasi tujuan ekspor Indonesia dengan porsi 23,6%. Selain itu, negara anggota ASEAN lain seperti Singapura (4,6%), Malaysia (4,5%), dan Thailand (2,9%) secara kolektif membentuk pangsa pasar yang signifikan. Di sisi lain, kehadiran negara non-ACFTA seperti Amerika Serikat (10,0%), Jepang (7,8%), dan India (7,7%) sebagai tujuan ekspor utama menjadi krusial untuk menganalisis efek *trade diversion*.

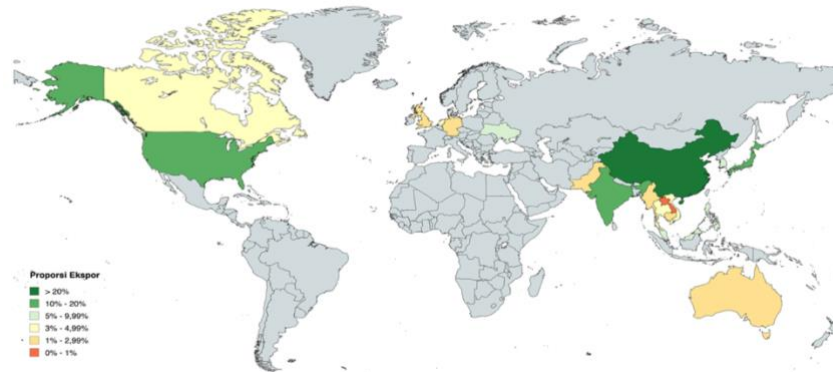


Gambar 1. Proporsi Ekspor Indonesia Berdasarkan Negara

Sumber: ITC (2025), diolah

Visualisasi geografis mengenai konsentrasi pasar ekspor Indonesia memberikan gambaran tambahan yang penting. Peta persebaran menunjukkan bahwa mitra dagang utama Indonesia terkonsentrasi di kawasan Asia-Pasifik, dengan Tiongkok menonjol sebagai satu-

satunya tujuan dengan proporsi di atas 20%. Di luar Asia, Amerika Serikat menjadi mitra dagang vital dengan porsi antara 10% hingga 20%. Mitra penting lainnya adalah Jepang dan India, sementara mayoritas negara Asia Tenggara dan Australia membentuk kelompok dengan porsi lebih kecil. Peta ini secara keseluruhan menegaskan pentingnya kawasan regional dan beberapa mitra strategis global dalam lanskap ekspor Indonesia.



Gambar 2. Persebaran Ekspor Indonesia, 20 negara dalam penelitian
Sumber: ITC (2025), diolah

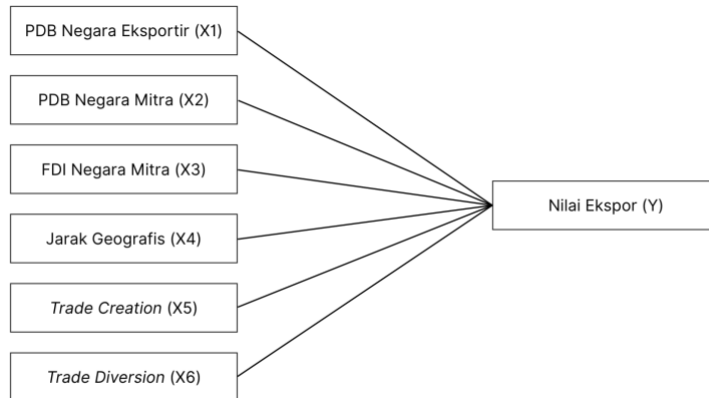
Hubungan dagang Indonesia mencerminkan kompleksitas dampak perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang dapat dianalisis melalui efek *trade creation* dan *trade diversion* (Balassa, 1967). Trade creation terjadi ketika liberalisasi tarif mengalihkan produksi dari produsen domestik berbiaya tinggi ke mitra yang lebih efisien, sedangkan trade diversion muncul ketika perdagangan beralih dari produsen non-anggota yang lebih efisien ke produsen anggota yang memperoleh preferensi tarif, sehingga berpotensi menurunkan kesejahteraan (Panagariya, 2000). Oleh karena itu, penilaian apakah FTA secara neto menciptakan atau mengalihkan perdagangan menjadi fokus utama analisis empiris, mengingat temuan yang sering kali bervariasi menurut sektor, negara, dan metodologi penelitian (Clausing, 2001; Zhou, 2019).

Ambiguitas dampak FTA juga terlihat di Indonesia, di mana berbagai studi menemukan efek trade creation dan trade diversion yang berbeda antar sektor, sehingga menegaskan perlunya analisis yang lebih terdisagregasi (Mareta, 2018; Handoyo dkk., 2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ACFTA terhadap pola ekspor Indonesia secara kuantitatif dengan membedah kedua efek tersebut secara terpisah menggunakan *gravity model of trade*, yang menjelaskan arus perdagangan berdasarkan ukuran ekonomi dan hambatan perdagangan (Tinbergen, 1963; Anderson & Van Wincoop, 2003; Lai dkk., 2016). Untuk mengisolasi dampak kebijakan, digunakan model log-linear dengan variabel dummy trade creation dan trade diversion, yang diestimasi secara terpisah untuk ekspor barang primer dan manufaktur.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peningkatan PDB Indonesia berpengaruh pada peningkatan ekspor barang primer dan barang manufaktur Indonesia ke negara mitra (Anderson & Van Wincoop, 2003; Baier & Bergstrand, 2007).
- 2) Peningkatan PDB negara mitra berpengaruh pada peningkatan ekspor barang primer dan barang manufaktur Indonesia ke negara mitra (Head & Mayer, 2014).
- 3) Peningkatan FDI negara mitra berpengaruh pada peningkatan ekspor barang manufaktur Indonesia ke negara mitra (Blonigen, 2001; Helpman dkk., 2008).
- 4) Jarak geografis yang jauh berpengaruh pada penurunan nilai ekspor barang primer dan barang manufaktur Indonesia ke negara mitra (Frankel & Rose, 2001; Anderson & van Wincoop, 2003).
- 5) Keanggotaan dalam ACFTA berpengaruh pada peningkatan nilai ekspor barang manufaktur Indonesia ke negara anggota ACFTA (Yang & Martínez-Zarzoso, 2014).

- 6) Keanggotaan dalam ACFTA akan mengalihkan ekspor barang primer Indonesia dari negara non-ACFTA ke negara mitra ACFTA (Viner, 2014).



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian
 Sumber: diolah penulis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel untuk menganalisis pengaruh trade creation dan trade diversion terhadap pola ekspor Indonesia pasca pemberlakuan ACFTA. Data mencakup 20 negara mitra dagang, terdiri dari 10 negara anggota ACFTA dan 10 negara non-ACFTA, selama periode 2000–2023. Model analisis yang digunakan adalah *gravity model of trade*, yang menjelaskan bahwa volume perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh ukuran ekonomi dan jarak geografis (Tinbergen, 1963). Analisis dilakukan melalui dua model regresi terpisah, yaitu model ekspor barang primer dan model ekspor barang manufaktur.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 \ln(X_1) + \beta_2 \ln(X_2) + \beta_3 IHS(X_3) + \beta_4 \ln(X_4) + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon \dots\dots\dots(\text{model 1})$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 \ln(X_1) + \beta_2 \ln(X_2) + \beta_3 IHS(X_3) + \beta_4 \ln(X_4) + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon \dots\dots\dots(\text{model 2})$$

Penelitian ini akan mengestimasi koefisien regresi menggunakan teknik *Poisson Pseudo-Maximum Likelihood (PPML)* dengan *fixed effect model*, yang dipilih karena kemampuannya untuk menangani data perdagangan yang sering kali mengandung banyak nol dan distribusi data yang tidak normal (Santos Silva & Tenreyro, 2006). PPML memungkinkan analisis model dengan data berbentuk *count* (perdagangan) yang lebih akurat dibandingkan metode lainnya seperti OLS biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Export Primary	480	3.21e+09	5.04e+09	86832	3.81e+10
Export Manufacture	480	2.59e+09	3.53e+09	333227	2.79e+10
GDP exporter	480	36.52719	.3456959	35.95505	37.0485
GDP importer	480	30.1897	2.877297	23.59175	36.30592
Foreign Investment	480	22.39537	8.298051	-27.14978	28.01469
Distance	480	8.2708333	.7878735	6.920588	9.650907

Sumber: diolah penulis, STATA

Berdasarkan Tabel 2, statistik deskriptif dari 480 observasi menunjukkan bahwa ekspor primer dan manufaktur masing-masing memiliki rata-rata USD 3,21 miliar dan USD 2,59 miliar dengan standar deviasi yang relatif tinggi, yang mengindikasikan variasi data yang besar. Variabel independen telah ditransformasi untuk menyeragamkan skala, di mana GDP eksportir dan importir dinyatakan dalam bentuk logaritmik dengan rata-rata masing-masing 36,53 dan 30,19, sementara Foreign Direct Investment dan jarak diukur menggunakan transformasi inverse hyperbolic sine dan logaritma natural. Transformasi ini memastikan seluruh variabel independen berada pada skala yang lebih seragam dan siap dianalisis dalam model regresi.

Uji Hipotesis Model 1: Ekspor Primer

Uji Signifikansi Simultan (LR chi2 test)

Tabel 3. Hasil Uji LR Model 1

Number of obs	=	480
LR chi2	=	6.08e+11
Prob > chi2	=	0.0000
Log likelihood	=	-9.939e+11

Sumber: diolah penulis, STATA

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji signifikansi simultan (LR chi2 test) untuk model 1 menunjukkan nilai prob > chi2 sebesar 0.0000. Nilai ini lebih kecil dari ($\alpha = 0.05$), sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien variabel independen secara bersama-sama bernilai nol dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak (fit) dan signifikan secara statistik. Artinya, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian (PDB, FDI, Jarak, *dummy creation* dan *dummy diversion*) secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan pola ekspor primer Indonesia.

Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parsial Model 1

export primary	Coefficient	Std. err.	z	P> z	95% conf. interval	
GDP eksporter	.7903928	5.13e-06	1.5e+05	0.0000	.7903828	.7904029
GDP importer	.1711821	2.96e-07	5.8e+05	0.0000	.1711815	.1711826
Foreign Direct Investment	.0138696	1.48e-07	9.4e+04	0.0000	0.138693	0.138693
Distance	-.05667	1.60e-06	-3.5e+04	0.0000	-0.566731	-0.566668
Trade creation	.0900184	3.80e-06	2.4e+04	0.0000	.0900109	.0900258
Trade diversion	.2330392	3.79e-06	6.2e+04	0.0000	.2330318	.2330467
constant	-12.27526	.000186	-6.6e+04	0.0000	-12.27563	-12.2749

Sumber: diolah penulis, STATA

Persamaan regresi:

$$\ln(\text{ekspor primer}) = -12.275 + 0.790\ln(\text{GDP eksportir}) + 0.171\ln(\text{GDP importer}) + 0.014\text{IHS}(\text{FDI}) - 0.057\ln(\text{Jarak}) + 0.090(\text{Trade Creation}) + 0.233(\text{Trade Diversion}) + e$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan secara statistik ($P>|z| = 0.0000$). Interpretasi untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a) GDP Eksporter: Koefisien sebesar 0.7903928 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada PDB Indonesia, nilai ekspor primer diprediksi akan meningkat sebesar 0.79%.
- b) GDP Importer: Koefisien sebesar 0.1711821 berarti kenaikan 1% pada PDB negara mitra akan meningkatkan ekspor primer dari Indonesia sekitar 0.17%.
- c) *Foreign Direct Investment*: Koefisien sebesar 0.0138696 dapat diartikan bahwa kenaikan 1% pada aliran FDI ke negara mitra akan meningkatkan ekspor primer Indonesia sekitar 0.014%.

- d) *Distance*: Koefisien negatif sebesar -0.05667 mengonfirmasi bahwa kenaikan 1% pada jarak antara Indonesia dan negara mitra akan menurunkan nilai ekspor primer sekitar 0.057%.
- e) *Trade Creation*: Koefisien positif sebesar 0.0900184 membuktikan adanya efek *trade creation*. Keanggotaan bersama dalam ACFTA (variabel bernilai 1) akan meningkatkan nilai ekspor primer ke negara anggota tersebut sekitar 9.42%.
- f) *Trade Diversion*: Koefisien yang juga positif sebesar 0.2330392 menunjukkan tidak terjadinya *trade diversion* klasik. Implementasi ACFTA justru meningkatkan ekspor primer ke negara non-anggota sekitar 26.25%.

Uji Hipotesis Model 2: Ekspor Manufaktur

Uji Signifikansi Simultan (LR chi2 test)

Tabel 5. Hasil Uji LR Model 2

Number of obs	=	480
LR chi2	=	2.91e+11
Prob > chi2	=	0.0000
Log likelihood	=	-6.795e+11

Sumber: diolah penulis, STATA

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji signifikansi simultan untuk model 2 (ekspor manufaktur) menunjukkan nilai prob > chi2 sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh koefisien variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh dapat ditolak..

Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parsial Model 2

export manufacture	Coefficient	Std. err.	z	P> z	95% conf. interval	
GDP eksportir	1.333854	5.77e-06	2.3e+05	0.0000	1.333843	1.333865
GDP importer	.0301378	3.29e-07	9.1e+04	0.0000	.0301371	.0301384
Foreign Direct Investment	.0423045	2.42e-07	1.7e+05	0.0000	.042304	.042305
Distance	-.1410404	1.58e-06	-8.9e+04	0.0000	-.1410373	-.1410435
Trade creation	-.0606368	4.28e-06	-1.4e+04	0.0000	-.0606451	-.0606284
Trade diversion	-.1620282	4.19e-06	-3.9e+04	0.0000	-.1620365	-.16202
constant	-30.15893	.0002091	-1.4e+05	0.0000	-30.15934	-30.15852

Sumber: diolah penulis, STATA

Persamaan Regresi:

$$\ln(\text{ekspor manufaktur}) = -30.159 + 1.334\ln(\text{GDP eksportir}) + 0.030\ln(\text{GDP importer}) + 0.042\text{IHS}(\text{FDI}) - 0.141\ln(\text{Jarak}) - 0.061(\text{Trade Creation}) - 0.162(\text{Trade Diversion})$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik ($P>|z| = 0.0000$). Berikut adalah interpretasi untuk masing-masing variabel:

- a) GDP Eksportir: Koefisien sebesar 1.333854 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada PDB Indonesia (eksportir), nilai ekspor manufaktur diprediksi akan meningkat sekitar 1.33%. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan kapasitas ekonomi domestik sangat mendorong kemampuan ekspor manufaktur.
- b) GDP Importer: Koefisien sebesar 0.0301378 berarti bahwa kenaikan 1% pada PDB negara mitra akan meningkatkan ekspor manufaktur dari Indonesia sekitar 0.03%. Meskipun positif, pengaruhnya relatif kecil.

- c) *Foreign Direct Investment*: Koefisien sebesar 0.0423045 dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan 1% pada aliran FDI ke negara mitra akan meningkatkan ekspor manufaktur Indonesia sekitar 0.04%, menunjukkan adanya hubungan komplementer antara investasi dan perdagangan.
- d) *Distance*: Koefisien sebesar -0.1410404 menegaskan peran jarak sebagai penghambat perdagangan. Setiap kenaikan 1% pada jarak antara Indonesia dan negara mitra akan menurunkan nilai ekspor manufaktur sekitar 0.14%.
- e) *Trade Creation*: Koefisien variabel ini negatif dan signifikan sebesar -0.0606368. Hasil yang berlawanan dengan teori ini menunjukkan bahwa keanggotaan bersama dalam ACFTA justru menurunkan nilai ekspor manufaktur antar negara anggota sekitar 5.88%
- f) *Trade Diversion*: Koefisien variabel ini juga negatif dan signifikan sebesar -0.1620282. Hal ini sesuai dengan teori *trade diversion* klasik, di mana implementasi ACFTA telah menurunkan ekspor manufaktur ke negara non-anggota sekitar 14.96% yang mengindikasikan terjadinya pengalihan perdagangan.

Pengaruh PDB negara eksportir terhadap nilai ekspor

Pada ekspor primer, kenaikan PDB Indonesia sebesar 1% diprediksi meningkatkan nilai ekspor sebesar 0,79%. Temuan ini konsisten dengan kajian *gravity model* yang menunjukkan bahwa PDB domestik secara signifikan meningkatkan ekspor, sementara jarak cenderung menghambat perdagangan (Natanael, 2025). Hal ini sejalan dengan teori gravitasi yang menyatakan bahwa perdagangan bilateral berbanding lurus dengan besaran ekonomi negara (Chaney, 2013). Selain itu, ukuran ekonomi yang besar sering kali didukung oleh investasi infrastruktur dan efisiensi logistik yang turut meningkatkan kemampuan ekspor (Leitão, 2024).

Pengaruh PDB lebih signifikan pada sektor manufaktur, di mana kenaikan 1% PDB Indonesia akan meningkatkan ekspor sekitar 1,33%. Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui *gravity model of trade* (Tinbergen, 1963), yang mengemukakan bahwa semakin besar ukuran ekonomi suatu negara, semakin besar pula kapasitas produksi dan daya saingnya di pasar internasional. Pandangan ini juga selaras dengan Teori Heckscher-Ohlin, yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB akan meningkatkan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal, yang pada akhirnya memperkuat keunggulan komparatif negara di sektor manufaktur.

Pengaruh PDB negara mitra terhadap nilai ekspor

Kenaikan 1% PDB negara mitra diperkirakan meningkatkan ekspor primer Indonesia sebesar 0,17%. Temuan ini sejalan dengan model gravitasi perdagangan, yang mana PDB negara mitra merupakan indikator utama kapasitas permintaan dan daya serap terhadap ekspor Indonesia (Wahyudi & Anggita, 2015). Studi lain juga mendukung bahwa arus ekspor Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh PDB dan populasi negara mitra (Noviyani et al., 2019). Selain itu, peningkatan PDB per kapita mitra juga dapat memperkuat daya beli mereka, yang pada akhirnya meningkatkan impor dari Indonesia (Wahyudi & Anggita, 2015).

Pada ekspor manufaktur, pengaruh PDB negara mitra bersifat positif namun lemah, dengan kenaikan hanya 0,03% untuk setiap 1% pertumbuhan PDB mitra. Meskipun hal ini sesuai dengan ekspektasi dari *gravity model of trade* (Tinbergen, 1963) dan Teori *Demand-Led Growth* (Kaldor, 1970) yang menyatakan bahwa PDB pengimpor seharusnya mendorong impor, dampak yang kecil ini kemungkinan disebabkan oleh persaingan ketat dari negara lain di bawah ACFTA, hambatan non-tarif, serta ketidakcocokan produk dengan preferensi pasar mitra yang lebih maju.

Pengaruh FDI negara mitra terhadap nilai ekspor

Kenaikan aliran FDI ke negara mitra berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia, baik pada sektor primer maupun sektor manufaktur. Pada ekspor dektor primer, kenaikan 1% FDI di negara mitra akan meningkatkan ekspor sekitar 0,014%, sejalan dengan temuan bahwa FDI mendorong pertumbuhan ekspor dengan meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing

(Pelinescu dan Radulescu, 2009), serta meningkatkan kemampuan ekspor negara tuan rumah (Lee & Fernando, 2021).

Pada sektor manufaktur, pengaruhnya lebih besar, di mana kenaikan 1% FDI akan meningkatkan ekspor sekitar 0,04%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan komplementer antara investasi dan perdagangan, sebagaimana dijelaskan dalam *FDI-Trade Complementarity Theory* (Kiyoshi Kojima, 1978), yang menyatakan bahwa FDI memperkuat perdagangan melalui pembentukan jaringan produksi vertikal. Fenomena ini juga didukung oleh *eclectic paradigm* (Dunning, 1981), yang menjelaskan bahwa FDI mendorong perdagangan melalui keunggulan kepemilikan, lokasi, dan internalisasi, sehingga menciptakan efek *spillover* yang mengintegrasikan Indonesia ke dalam rantai pasok kawasan.

Pengaruh Jarak Geografis terhadap Nilai Ekspor

Jarak geografis secara konsisten terbukti menjadi penghambat signifikan bagi ekspor Indonesia. Pada ekspor primer, peningkatan jarak sebesar 1% menyebabkan penurunan ekspor sekitar 0,057%, sedangkan pada ekspor manufaktur penurunannya lebih besar, yaitu sekitar 0,14%. Temuan ini mencerminkan efek *distance decay* dan sejalan dengan prinsip *friction of distance* yang menunjukkan bahwa interaksi ekonomi menurun seiring meningkatnya jarak. Hasil ini konsisten dengan berbagai studi model gravitasi yang menemukan koefisien jarak negatif yang stabil dan dipertegas oleh studi empiris pada konteks Indonesia ASEAN-China. Secara keseluruhan, temuan ini memvalidasi asumsi dasar *gravity model of trade* di mana jarak berperan sebagai proksi biaya transportasi dan risiko perdagangan.

Lebih lanjut, dampak negatif jarak tidak hanya mencerminkan biaya fisik tetapi juga hambatan non-fisik seperti perbedaan informasi dan budaya, sebagaimana dijelaskan dalam *trade cost theory*. Efek *distance decay* ini membuat sektor manufaktur, yang sangat bergantung pada rantai pasok global, menjadi lebih rentan. Hal ini juga diperkuat oleh *new economic geography theory* yang menjelaskan bahwa jarak mempengaruhi lokasi industri dan akses pasar. Dalam kasus Indonesia, ketergantungan pada transportasi laut serta keterbatasan infrastruktur domestik memperbesar dampak negatif jarak, sehingga efisiensi logistik menjadi kunci untuk mendorong ekspor manufaktur secara berkelanjutan.

Efek Trade Creation dan Trade Diversion Sektor Primer

Pada sektor primer, implementasi ACFTA menunjukkan hasil yang sangat positif bagi Indonesia. Hasil estimasi menemukan adanya efek *trade creation* yang signifikan, di mana keanggotaan dalam ACFTA berhasil meningkatkan ekspor primer Indonesia ke negara anggota sebesar 9,42%. Temuan ini sejalan dengan teori *trade creation* Viner (2014), yang menyatakan bahwa integrasi perdagangan mendorong alokasi sumber daya yang lebih efisien di antara negara anggota. Menariknya, koefisien *trade diversion* juga ditemukan positif sebesar 26,25%, yang berarti ekspor ke negara non-anggota justru turut meningkat setelah ACFTA berlaku. Menurut matriks interpretasi oleh Yang & Martínez-Zarzoso (2014), kombinasi ini menandakan terjadinya *net trade creation* tanpa adanya pengalihan perdagangan klasik yang merugikan.

Hasil ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Temuan ini selaras dengan Herleni (2018) yang tidak menemukan *trade diversion*, serta Sheng et al. (2014) yang melaporkan bahwa efek *trade creation* ACFTA lebih dominan. Demikian pula, Indriyani (2016) mendapati ACFTA berdampak positif pada ekspor Indonesia, dan Wong et al. (2021) menunjukkan ACFTA menggenjot perdagangan baik di dalam maupun di luar blok. Studi oleh Darmanto dkk. (2021) juga mengonfirmasi adanya *trade creation* signifikan pada ekspor komoditas utama Indonesia di bawah ACFTA. Dengan demikian, ACFTA berperan sebagai *building block* yang meningkatkan daya saing ekspor Indonesia secara luas, konsisten dengan model Viner (1950).

Efek Trade Creation dan Trade Diversion Sektor Manufaktur

Berbeda dengan sektor primer, dampak ACFTA pada sektor manufaktur Indonesia menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Estimasi menunjukkan efek *trade creation* yang negatif dan signifikan, di mana keanggotaan ACFTA diasosiasikan dengan penurunan ekspor manufaktur ke sesama anggota sekitar 5,88%. Sementara itu, ditemukan pula efek *trade diversion* yang signifikan, yang ditandai dengan penurunan ekspor manufaktur ke negara non-anggota sebesar 14,96%. Temuan ini sejalan dengan teori perdagangan klasik yang menyatakan bahwa integrasi regional dapat memicu *trade diversion* ketika perdagangan dialihkan dari pemasok global yang lebih efisien.

Secara teoritis, hasil negatif pada *trade creation* mengindikasikan bahwa industri manufaktur Indonesia belum mampu bersaing di dalam blok ACFTA, yang berlawanan dengan tujuan ideal sebuah FTA. Penurunan ekspor ke non-anggota konsisten dengan efek *trade diversion*, di mana preferensi ACFTA membuat Indonesia kehilangan pangsa pasar di luar bloknnya. Meskipun studi lain seperti Yang dan Martínez-Zarzoso (2014) menemukan hasil yang berbeda, dan penelitian oleh Qur'ani dan Utami (2023) menunjukkan dampak yang terbatas pada sektor tertentu, temuan negatif dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa dominasi produk negara lain dapat merugikan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas manufaktur dan diversifikasi pasar ekspor agar Indonesia dapat memanfaatkan ACFTA secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis gravity model terhadap ekspor Indonesia ke 20 negara mitra selama periode 2000–2023, penelitian ini menemukan bahwa dampak ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA) bersifat heterogen antara sektor primer dan manufaktur. Pada sektor primer, ACFTA mendorong *trade creation* yang positif dan signifikan dengan peningkatan ekspor sebesar 9,42% ke negara anggota, serta meningkatkan ekspor ke negara non-anggota sebesar 26,25%, yang menunjukkan peran ACFTA sebagai penguat daya saing global. Sebaliknya, pada sektor manufaktur, ACFTA menunjukkan dampak negatif berupa penurunan *trade creation* sebesar 5,88% dan *trade diversion* yang signifikan dengan penurunan ekspor ke negara non-anggota sebesar 14,96%, yang mengindikasikan lemahnya daya saing industri manufaktur Indonesia dalam memanfaatkan peluang pasar ACFTA.

SARAN

Menindaklanjuti temuan tersebut, pemerintah dan pelaku usaha perlu memprioritaskan penguatan daya saing industri manufaktur melalui modernisasi teknologi dan inovasi produk, serta mendorong diversifikasi pasar ekspor ke kawasan non-ACFTA guna mengurangi dampak *trade diversion*. Sementara itu, keberhasilan sektor primer perlu dipertahankan melalui peningkatan fasilitasi perdagangan dan penurunan biaya logistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak ACFTA pada level produk yang lebih rinci serta peran hambatan non-tarif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. E. (2011). The Gravity Model. *Annual Review of Economics*, 3(1), 133–160. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-111809-125114>
- Anderson, J. E., & Van Wincoop, E. (2003). Gravity with Gravitas: A Solution to the Border Puzzle. *American Economic Review*, 93(1), 170–192. <https://doi.org/10.1257/000282803321455214>
- Baier, S. L., & Bergstrand, J. H. (2001). The growth of world trade: Tariffs, transport costs, and income similarity. *Journal of International Economics*, 53(1), 1–27. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(00\)00060-X](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(00)00060-X)

- Balassa, B. (1967). Trade Creation and Trade Diversion in the European Common Market. *The Economic Journal*, 77(305), 1. <https://doi.org/10.2307/2229344>
- Blonigen, B. A. (2001). In search of substitution between foreign production and exports. *Journal of International Economics*, 53(1), 81–104. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(00\)00066-0](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(00)00066-0)
- Chaney, T. (2013). The gravity equation in international trade: An explanation. *NBER Working Paper No. 19285*.
- Clausing, K. A. (2001). Trade creation and trade diversion in the Canada – United States Free Trade Agreement. *Canadian Journal of Economics/Revue Canadienne d'économique*, 34(3), 677–696. <https://doi.org/10.1111/0008-4085.00094>
- Darmanto, E. B., Handoyo, R. D., & Wibowo, W. (2021). The Impact of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Agreement on Indonesia's Major Plantation Export Commodities. *Business: Theory and Practice*, 22(1), 91–97. <https://doi.org/10.3846/btp.2021.11012>
- Frankel, J. A., & Rose, A. K. (2001). An Estimate of the Effect of Common Currencies on Trade and Income. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.266691>
- Handoyo, R. D., Sugiharti, L., & Padilla, M. A. E. (2021). Trade Creation and Trade Diversion Effects: The Case of the ASEAN Plus Six Free Trade Area. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 24(1), 93–118. <https://doi.org/10.21098/bemp.v24i1.1163>
- Harada, K., & Nishitaten, S. (2021). Measuring trade creation effects of free trade agreements: Evidence from wine trade in East Asia. *Journal of Asian Economics*, 74, 101308. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2021.101308>
- Head, K., & Mayer, T. (2014). Gravity Equations: Workhorse, Toolkit, and Cookbook. *Handbook of International Economics*, 4, 131–195.
- Helpman, E., Melitz, M., & Rubinstein, Y. (2008). Estimating Trade Flows: Trading Partners and Trading Volumes*. *Quarterly Journal of Economics*, 123(2), 441–487. <https://doi.org/10.1162/qjec.2008.123.2.441>
- Herleni. (2018). Analisis trade creation dan trade diversion produk industri kreatif fesyen Indonesia 2007–2016 pasca ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA). *Repository Unair*.
- Indriyani, I. (2016). The Effect of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) on Indonesia Export. *Etikonomi*, 15(2), 125–138. <https://doi.org/10.15408/etk.v15i2.3331>
- ITC. (2025). List of importing markets for a product exported by Indonesia Metadata Product: Total All products. *International Trade Center Data*. <https://www.trademap.org/>
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11 ed.). Pearson Education Ltd.
- Lai, A. A., Mohd, L., & Bujang, I. (2016). The Heckscher-Ohlin versus Linder's Theory: Evidence from Malaysian exports. *Journal of Business & Retail Management Research*, 10(2).
- Lakatos, C., & Walmsley, T. (2012). Investment creation and diversion effects of the ASEAN–China free trade agreement. *Economic Modelling*, 29(3), 766–779. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.02.004>
- Leitão, N. C. (2024). Gravity Model and International Trade: A Survey of the Literature. *Administrative Sciences*, 14(9), 219. <https://doi.org/10.3390/admsci14090219>
- Li, Q., Scollay, R., & Maani, S. (2016). Effects on China and ASEAN of the ASEAN-China FTA: The FDI perspective. *Journal of Asian Economics*, 44, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2016.05.001>

- Natanael, Y. (2025). Indonesian Exports to ASEAN: A Gravity Model Analysis of Primary and Manufactured Goods. *Cendekia Niaga*, 9(1), 1–16. Retrieved from <https://jurnal.kemendag.go.id/index.php/JCN/article/view/976>
- Noviyani, D. S., Widyastutik, & Irawan, T. (2019, January–February). Indonesian export efficiency: A stochastic frontier gravity model approach. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology (IJSRSET)*, 6(1), 488–497.
- Panagariya, A. (2000). Preferential Trade Liberalization: The Traditional Theory and New Developments. *Journal of Economic Literature*, 38(2), 287–331. <https://doi.org/10.1257/jel.38.2.287>
- Pelinescu, C., & Radulescu, M. (2009). The impact of foreign direct investment on exports: A study on Romania. *Economies*, 13(6), 150.
- Qur'ani, N. S., & Utami, E. D. (2023). Pengaruh Trade Creation dan Trade Diversion pada ACFTA terhadap Ekspor Karet (HS 40) Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 297–308. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1610>
- Salvatore, D. (2013). *International economics*. John Wiley & Sons.
- Saphira, K., Sumadinata, R. W. S., & Yulianti, D. (2022). Kerja Sama Pertanian Indonesia dengan China dalam Kerangka AFCTA. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i2.38276>
- Sheng, Y., Tang, H. C., & Xu, X. (2014). The impact of the ACFTA on ASEAN–PRC trade: Estimates based on an extended gravity model for component trade. *Applied Economics*, 46(19), 2251–2263. <https://doi.org/10.1080/00036846.2014.899676>
- Tinbergen, J. (1963). Shaping the world economy: Suggestions for an International Economic Policy. *The International Executive*, 5(1), 27–30. <https://doi.org/10.1002/tie.5060050113>
- Viner, J. (1950) *The Customs Union Issue*. Carnegie Endowment for International Peace, New York.
- Viner, J. (2014). *The Customs Union Issue*. Oxford University Press.
- Wong, C. K.-K., Liew, V. K.-S., & Arip, M. A. (2021). The effects of ASEAN-China Free Trade Agreement on bilateral trades. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(2), 249–256. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.2.20>
- WTO. (2024). Regional trade agreements. *World Trade Organization*.
- Yang, S., & Martinez-Zarzoso, I. (2014). A panel data analysis of trade creation and trade diversion effects: The case of ASEAN–China Free Trade Area. *China Economic Review*, 29, 138–151. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.04.002>
- Zhou, Y. (2019). Have Free Trade Agreements Created Trade? Evidence from CEPA. *Pacific Economic Review*, 24(4), 550–569. <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12198>